



Peran Pembinaan Kemandirian dalam Mengurangi Kasus Residivis di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta

Riandy Samuel Benget Panjaitan
Politeknik Ilmu Pemasarakatan, Indonesia
E-mail: riandy.samuel21@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-06-12 Revised: 2023-07-23 Published: 2023-08-01 Keywords: <i>Coaching; Self-Reliance; Recidivist.</i>	The implementation of the self-reliance coaching program at the Jakarta Class IIA Narcotics Prison in inmate work activities has the hope that the inmate has the skills and can open business opportunities so as not to repeat the criminal act again and reduce the recidivism rate. The purpose of this study is to find out the role of fostering kemadnirain in efforts to reduce cases of recidivism. The authors used qualitative research methods in this study. The result of this study is that the development of independence in the Jakarta Class IIA Narcotics Prison has been running optimally so that it has a big role in reducing the rate of recidivist cases.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-06-12 Direvisi: 2023-07-23 Dipublikasi: 2023-08-01 Kata kunci: <i>Pembinaan; Kemandirian; Residivis.</i>	Pelaksanaan program pembinaan kemandirian di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta dalam kegiatan kerja narapidana memiliki harapan agar narapidana tersebut memiliki keterampilan dan dapat membuka peluang usaha sehingga tidak mengulangi tindak pidananya kembali dan mengurangi tingkat residivisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pembinaan kemandirian terhadap upaya dalam mengurangi kasus residivisme. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini ialah pembinaan kemandirian di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta sudah berjalan dengan optimal sehingga memiliki peranan besar dalam mengurangi tingkat kasus residivis.

I. PENDAHULUAN

Pada tanggal 27 April 1963 Bapak dr. Sahardjo telah menyampaikan idenya terkait Pemasarakatan dalam pidato pemberian anugerah gelar Doctor Honoris Causa di Universitas Indonesia yang berjudul "Pohon Beringin Pemasarakatan". Bapak dr. Sahardjo mengatakan bahwa Pemasarakatan menajdi tujuan dari pidana penjara untuk menggantikan pidana hilang kemerdekaan yang saat itu masih berlaku.

Sejak Pemasarakatan diberlakukan maka pemberlakuan terhadap narapidana mengalami perubahan pola dengan memperlakukan narapidana selayaknya manusia. Seperti yang dijelaskan pada Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 pada pasal 1 ayat 2 menerangkan bahwa "Sistem Pemasarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasarakatan agar menyadari kesalahan memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara

wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab".

Pelaksanaan pembinaan yang diadasi oleh asas pengayoman dan penghormatan harkat dan martabat manusia dapat menjadi dasar oleh Lembaga pemasarakatan untuk memberikan pembinaan kepada narapidana. Namun pada tahun 2018 Kemenkumham mengumpulkan data dan menunjukan bahwa jumlah tahanan dan narapidana residivis di seluruh wilayah Indonesia mengalami peningkatan kasus residivis dengan rata-rata 22.000 orang tiap tahunnya. Dengan jumlah kasus pidana terbanyak ialah kasus pidana Narkoba.

Banyaknya kasus residivis yang masih terjadi di Indonesia menunjukan bahwa pemberian pembinaan kepada narapidana belum berjalan dengan maksimal sesuai dengan tujuan pemasarakatan untuk membuat warga binaan meyakini kesalahannya, tidak melakukan kesalahannya kembali, dan dapat kembali kedalam lingkungan masyarakat. Untuk mengatasi banyaknya kasus kriminalitas yang terjadi maka dibutuhkan adanya pembinaan yang tepat bagi warga binaan. Agar tujuan dari pemasarakatan ketika warga binaan tersebut telah selesai melaksanakan pidananya, dan kembali ke dalam lingkungan

masyarakat, dan tidak mengulangi tindak pidananya kembali.

Dengan data-data dan latar belakang diatas, membuat penulis dapat merumuskan permasalahan tentang proses pembinaan kemandirian di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta dalam mengurangi kasus residivime.

II. METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Jadi penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik berupa observasi, wawancara dan juga studi kepustakaan. Penelitian ini dilakukan agar penulis dapat menjelaskan secara rinci hasil dari penelitian secara sangat mendetail, bagaimana peran pembinaan kemandirian dalam mengurangi residivis di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembinaan Kemandirian di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta

Pembinaan adalah suatu kegiatan yang berupaya untuk menjadikan seseorang dengan perilaku tidak baik menjadi baik, dengan pendekatan secara personil sehingga dapat sekaligus diketahui penyebab perilaku yang tidak baik selama ini ditunjukkan. Secara umum pembinaan narapidana dan tahanan bertujuan agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya dan tidak mengulangi perbuatannya. Hal ini sejalan dengan arah pembangunan nasional melalui jalur peningkatan kualitas dan produktivitas manusia dengan harapan agar mereka mampu berintegrasi secara wajar dalam hidup dan kehidupannya selama di dalam lapas/rutan dan setelah menjalani pidananya.

Pembinaan yang dilaksanakan di Lapas Narkotika kelas IIA Jakarta terdiri dari 2 pembinaan, yaitu pembinaan kemandirian dan juga kepribadian. Bentuk-bentuk pembinaan kepribadian tersebut ialah meliputi pembinaan kesadaran beragama, pembinaan kesadaran berbangsa dan juga bernegara, pembinaan kesegaran jasmani dan mental, dan pembinaan kreasi, seni dan musik.

Berdasarkan hasil observasi pembinaan kemandirian di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta sudah berjalan dengan baik, seperti pembinaan kemandirian dalam Pembuatan roti yang setiap hari aktif membuat roti di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta oleh warga binaan dan berkerja asama dnegan koperasi Jeera, kemudian hasil pembuatan roti tersebut dipasarkan oleh pihak Jeera keluar lapas. Selain membuat roti, pembinaan kemandirian di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta juga ada pelatihan perkayuan, yang sudah memiliki fasilitas alat pengukir kayu secara otomatis. Dengan lengkapnya fasilitas yang disediakan oleh pihak lapas untuk melaksanakan pembinaan, diharapkan pembinaan kemandirian dalam bidang pelatihan perkayuan dapat menambah keterampilan dari para warga binaan.

Pelatihan pada perikanan, perkebunan dan juga peternakan juga diberikan oleh Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta, pembinaan tersebut dilaksanakan di bagian branggang. Perikanan yang dikelola ialah ikan lele yang kini sudah memiliki pasar di luar lapas, selain itu di bagian branggang juga terdapat pelatihan peternakan ayam petelur dan juga cacing. Dengan pelatihan ini diharapkan warga binaan dapat menerapkan keterampilannya setelah selesai masa pidananya di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta dapat diketahui bahwa pembinaan kemandirian yang diberikan sudah baik dan memadai dari segi fasilitas dan juga pelatih yang memberikan bimbingan kepada narapidananya. Dengan pembinaan kemandirian yang sudah berjalan dengan baik, diharapkan adanya hasil outcome yaitu warga binaan menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, dan tidak mengulangi tindak pidananya kembali, karena sudah memiliki keterampilan yang diberikan dari proses pembinaan kemandirian yang diberikan.

2. Peran Pembinaan Kemandirian dalam Mengurangi Kasus Residivisme

Warga binaan masyarakatan memperoleh banyak sekali manfaat serta keuntungan dari hasil program pembinaan kemandirian berupa pelatihan kerja yang ia jalankan. Manfaat dan keuntungan yang diperoleh antara lain:

- a) Manfaat Pribadi Pelatihan kerja yang telah warga binaan pemasyarakatan dapatkan di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta dapat menambah keahlian dan ilmu bagi warga binaan pemasyarakatan itu sendiri, yang sebelumnya warga binaan pemasyarakatan itu tidak bisa melakukan apa-apa tetapi setelah menjalani pelatihan kerja ini warga binaan pemasyarakatan mendapatkan skill baru yang dapat dikembangkan setelah ia bebas nanti. Skill yang didapatkan warga binaan pemasyarakatan ini juga dapat ia manfaatkan untuk membuka usaha sendiri bahkan sampai menciptakan lowongan kerja bagi masyarakat yang membutuhkan.
- b) Manfaat Bagi Keluarga Karena program pembinaan kemandirian yang berupa kegiatan kerja ini di distribusikan keluar Lapas maka program kegiatan kerja ini juga menghasilkan premi yang dapat diberikan kepada keluarga warga binaan pemasyarakatan, dan itu cukup membantu keluarga warga binaan pemasyarakatan walaupun warga binaan pemasyarakatan itu berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan.
- c) Memperoleh Dukungan Warga binaan pemasyarakatan selain mendapatkan dukungan dari keluarga, mereka juga mendapatkan dukungan dari Sekertaris Jenderal Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang ikut mengapresiasi warga binaan pemasyarakatan yang sangat antusias mengikuti program pembinaan kemandirian tersebut yang berada di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta. Anggapan apresiasi Sekertaris Jenderal Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia itu menjadi dukungan yang sangat meriah bagi warga binaan pemasyarakatan itu sendiri.
- d) Dampak Positif Program pembinaan kemandirian yang diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan juga dapat menjadi kegiatan positif bagi warga binaan pemasyarakatan itu sendiri, sehingga pikiran-pikiran negatif yang kemungkinan timbul pada saat narapidana memiliki waktu luang dapat teratasi dengan baik karena program pembinaan yang telah diberikan kepada mereka.

Dengan beberapa dampak positif yang timbul dari adanya pembinaan kemandirian maka diharapkan ketika warga binaan

tersebut sudah tidak lagi menjalani masa pidanannya di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta akan memiliki keterampilan yang bisa diterapkan di luar lingkungannya sehingga ia dapat memiliki sumber mata pencaharian dan memiliki kesibukan yang positif, dan tidak akan lagi menggunakan obat-obatan terlarang sehingga kasus residivisme akan menjadi berkurang.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setiap warga binaan yang berada di lembaga pemasyarakatan berhak untuk mendapatkan pembinaan, hal tersebut sudah diatur pada Undang-Undang No. 12 tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan. Begitupun yang terjadi di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta yang memberikan program pembinaan kemandirian kepada warga binanya. Program pembinaan kemandirian tersebut berupa; pelatihan perkayuan, pelatihan peternakan, pelatihan perikanan, pelatihan pembuatan roti, dan pelatihan kemandirian lainnya.

Program pembinaan kemandirian yang diberikan kepada warga binaan memiliki tujuan agar warga binaan ketika telah selesai menjalani masa pidananya memiliki keterampilan yang dapat diterapkan di lingkungan masyarakat, sehingga memiliki kesibukan yang positif dan juga penghasilan. Dengan keterampilan tersebut, maka kemungkinan untuk melakukan tindak pidananya kembali atau kasus (residivisme) akan semakin kecil terjadi. Dengan menurunnya kasus residivisme yang ada di Indonesia maka hal tersebut akan mendukung tujuan dari pemasyarakatan yaitu untuk dapat mengembalikan hidup, penghidupan, dan kehidupan dari warga binaan tersebut. Selain itu akan semakin menurun tingkat kriminalitas di Indonesia, sehingga permasalahan kapasitas berlebih di lapas (overcrowding) akan dapat teratasi.

B. Saran

Pembinaan kemandirian yang berjalan di lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta sudah berjalan dengan baik, dan memiliki fasilitas yang cukup memadai. Akan tetapi hal tersebut terkendala dari kurangnya minat beberapa warga binaan terhadap pembinaan yang ada di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta. Oleh karena itu Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta harus memberikan sesuatu hal yang dapat menarik minat dari para warga binaan, agar

semangat dalam menjalani pembinaan kemandirian di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta dapat meningkat, dan tujuan dari program pembinaan tersebut dapat terwujud secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Nasir, Miftahul Khair, and Politeknik Ilmu Pemasarakatan, 'Meminimalisir Residivis Dengan Program Pembinaan', 8.3 (2021), 290-300
- Ni Desak Made Santi Diwyarthi, Dianingtyas Putri & Dyah Ajeng Listriani Hetty Ismainar, Imanuddin Hasbi, I Putu Ayub Darmawan, Irwanto Asriandi, Is Nurhayati, Chandra Fitra Arifianto, Al Halik Novita Maulidya Jalal, A Saeful Bahri, and Desain, Psikologi Sosial, Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents (Bandung, 2014)
- Pemasyarakatan, Politeknik Ilmu, 'DAMPAK PRISONISASI DI LAPAS KELAS I BANDAR LAMPUNG', 8.2 (2021), 43-58
- Sari, Laily Lolita, 'PENGARUH HARAPAN TERHADAP KECENDERUNGAN RESIDIVIS PADA NARAPIDANA', 2013, 36-42
- Tampubolon, Eric, 'EFEKTIVITAS PEMBINAAN NARAPIDANA ANAK Di LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) PEKANBARU', Fisip, 4.1 (2017), 1-14
- Undang-Undang No. 12 tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan